

**INTERACTION OF AL-QUR'AN CULTURE AND LOCAL
TRADITIONS IN THE FRAME OF NGAJI TILAM IN JEMBER
DISTRICT
INTERAKSI BUDAYA, AL-QUR'AN DAN TRADISI LOKAL DALAM
BINGKAI NGAJI TILAM DI KABUPATEN JEMBER**

Hefli Lutfi Ahmadi , Aghnia Artha aulia, M Khoirul Hadi al-Asy ari

Mahasiswa Prodi Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah UIN KHAS Jember (1),

Mahasiswa Prodi Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah UIN KHAS Jember (2),

Mahasiswa Doktoral UIN Suka (3)

Hefnilutfi22@gmail.com Arthaa268@gmail.com khoirulhadi1111@gmail.com

Abstract

The people of Jember, who are very religious, always uphold religious activities, and perhaps many of their religious practices still have cultural elements. This paper wants to write about the interaction of Al-Qur'an culture and local traditions in the context of singing the Koran in Jember Regency. This paper will examine at least two important things, first, what is the concept of reciting the Koran on the mat in Jember Regency and what special letters are read? and its relevance to the cultural interaction of the Koran and local traditions? using qualitative research methods, and data collection methods using interview observation and documentation to first read the concept of tilam ngaji in Jember Regency and what specific letters are read and secondly its relevance to the cultural interaction of the Al-Qur'an and local traditions is explained with content analysis, then The results of this paper are first to know the concept of reciting the Koran on the mat in Jember Regency and what special letters are read and secondly its relevance to the cultural interaction of the Al-Qur'an and local traditions.

Keywords: *Al-Qur'an, Culture, Local Traditions, Reciting the Koran on the mat, and Jember Regency*

Abstrak

Masyarakat Jember yang memang sangat religious selalu menjunjung tinggi kegiatan keagamaan yang mungkin saja dalam praktek keagamaan masih banyak yang memiliki unsur kebudayaan yang ada, paper ini ingin menulis tentang Interaksi Budaya Al-Qur'an Dan Tradisi Lokal Dalam Bingkai Ngaji Tilam Di Kabupaten Jember, paper ini akan mengkaji minimal dua hal penting *pertama* bagaimana konsep ngaji tilam di Kabupaten Jember dan surat khusus apa yang dibaca ? dan Relevansinya dengan Interaksi Budaya, Al-Qur'an Dan Tradisi Lokal ? Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dan metode pengambilan data menggunakan observasi wawancara dan dokumentasi untuk membaca *pertama* konsep ngaji tilam di Kabupaten Jember dan surat khusus apa yang di baca dan *kedua* Relevansinya dengan Interaksi Budaya Al-Qur'an Dan Tradisi Lokal di jelaskan dengan konten analisis, maka hasil paper ini adalah *pertama* mengetahui konsep ngaji Tilam di Kabupaten Jember dan surat khusus apa yang dibaca dan yang *kedua* Relevansinya dengan Interaksi Budaya Al-Qur'an Dan Tradisi Lokal,

Kata Kunci : Al-Qur'an, Budaya, Tradisi Lokal, Ngaji Tilam, dan Kabupaten Jember ¹

PENDAHULUAN /LATAR BELAKANG

Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Nuraini menyatakan bahwa ada tradisi unik dalam mengaji Al-Qur'an di kuburan dalam Masyarakat di Indonesia, hasil pembahasan adalah banyak sekali tradisi yang dilakukan oleh sebagian umat Islam di berbagai wilayah Indonesia, seperti menaburkan bunga pada kuburan, menyiram kuburan dengan air bunga, mengaji di kuburan, dan berbagai tradisi lainnya. Pada masa Nabi, tidak pernah ada kegiatan mengaji di kuburan. Beberapa umat Islam di Indonesia yang melakukan kegiatan ini, mengambil beberapa tradisi untuk memantapkan kegiatan mengaji di kuburan. Metode yang digunakan adalah studi literatur. Artikel ini membahas tentang dalil-dalil amalan mengaji di kuburan berdasarkan hadis Nabi, pandangan empat ulama fiqih dan organisasi Islam Indonesia, serta model amalan mengaji di kuburan. Ada lima hadis yang dimuat dalam artikel tentang membaca Al-Qur'an di dalam kubur. Terdapat pula perbedaan pandangan para ulama terhadap pembacaan Al-Qur'an di dalam kubur. Ada tiga model mengamalkan Al-Qur'an di dalam kubur, yaitu membaca Al-Qur'an di dalam kubur setelah pemakaman, membaca Al-Qur'an di dalam kubur pada hari

¹ Ahmad Dzulfikar dan Muhammad Afwan Romdloni, "Al-Qur'an Dan Relasi Umat Beragama; Prinsip Dasar Harmoni Antar Umat Beragama Perspektif Al-Qur'an," *Journal of Islamic Civilization* 1, no. 1 (2019): 1–16.

Jumat, dan membaca Al-Qur'an setelah shalat Ied. Berdasarkan hadis Nabi, terdapat dua pandangan ulama fiqh dan ormas Islam Indonesia.²

Hal ini memang sudah menjadi tradisi di berbagai banyak tempat salah satunya di kota Jember, Jember adalah salah satu kota yang mayoritas muslim hal ini sebagaimana data dari BPS menyatakan bahwa :

Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut, 2020

Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut, 2020									
Kecamatan Subdistrict	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Konghuchu	Aliran Kepercayaan	Total Penduduk	
-1	-2	-3	-4	-5	-6	-7	-8	-9	
Kencong	55,760	140	21	198	2	-	-	56,121	
Gumukmas	71,174	1,142	77	24	30	1	1	72,449	
Puger	113,047	137	45	4	-	-	30	113,263	
Wuluhan	87,266	198	35	43	11	-	1	87,554	
Ambulu	77,741	1,705	232	639	10	-	4	80,331	
Tempurejo	91,743	457	224	40	81	2	3	92,550	
Silo	47,856	2,587	146	3	2	-	-	50,594	
Mayang	123,328	371	100	6	23	2	38	123,868	
Mumbulsari	124,516	296	41	8	5	2	1	124,869	
Jenggawah	84,271	310	138	9	59	1	1	84,789	
Ajung	126,173	187	193	19	13	-	10	126,595	
Rambipuji	117,234	1,375	323	14	60	3	11	119,020	
Balung	87,113	452	247	8	72	3	8	87,903	
Umbulsari	67,324	46	27	1	3	1	1	67,403	
Semboro	41,174	50	36	12	2	-	-	41,274	
Jombang	89,124	182	77	3	31	2	42	89,461	
Sumberbaru	83,472	103	43	14	24	-	1	83,657	
Tanggul	80,299	198	62	12	-	-	4	80,575	
Bangsalsari	116,900	4,091	3,505	131	636	36	4	125,303	
Panti	100,091	1,400	578	97	63	4	4	102,237	
Sukorambi	126,960	2,966	1,915	315	143	11	1	132,311	
Arjasa	41,858	65	15	7	-	-	1	41,946	
Pakusari	68,274	41	17	3	4	-	1	68,340	
Kalisat	45,887	89	66	6	10	1	-	46,059	
Ledokombo	32,896	14	3	1	3	-	6	32,923	
Sumberjambe	52,139	103	81	22	6	2	-	52,353	
Sukowono	80,168	297	81	5	25	2	3	80,581	
Jelbuk	69,772	91	21	9	6	3	-	69,902	
Kaliwates	61,281	340	49	6	31	2	-	61,709	
Sumbersari	107,299	250	42	19	19	1	1	107,631	
Patrang	62,706	355	31	3	16	-	-	63,111	
Jumlah / Total	2,534,846	20,038	8,471	1,681	1,390	79	177	2,566,682	
Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Jember Source : Department of Population and Civil Registration of Jember Regency									

Gambar 1 : data BPS Keberagamaan di Kota Jember³

² Nuraini Nuraini dan Wardahtul Jannah, "Tradisi Mengaji Al-Qur'an di Kuburan dalam Masyarakat Indonesia," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 5, no. 2 (30 November 2020): 64–81, <https://doi.org/10.22373/tafse.v5i2.9174>.

³ "BPS Kabupaten Jember," diakses 3 Agustus 2023, <https://jemberkab.bps.go.id/publication/2023/02/28/46b8ccfda84206c194817bd2/kabupaten-Jember-dalam-angka-2023.html>.

Dalam data di atas, memang mayoritas yang ada di Kota dan Kabupaten Jember adalah mayoritas umat Islam dan mengikuti aliran NU dalam berorganisasinya. Maka massa NU selalu menjadi motor penggerak perubahan di Kabupaten Jember. Dalam konteks keagamaan mengikuti NU maka dengan demikian pola tradisi yang digunakan adalah rata-rata adalah berbasis pada kajian dan tradisi NU yang sarat dengan logika akulturasi Agama dan Budaya, hal ini juga berlaku pada upacara kematian yang sering disebut dengan tahlil dan tradisi lainnya. Bahkan Pembangunan Aswaja center berangkat dari PCNU Kabupaten Kota Jember yang menjadi wadah Kiai-Kiai muda dalam memberikan legitimasi dan kajian yang penguatan terhadap tradisi yang dilakukan oleh NU dan masyarakat pada umumnya. Dan tak lepas terkait dengan ngaji tilam, yang dilakukan oleh kalangan tradisionalis NU di beberapa wilayah yang ada di Indonesia termasuk di Jember.

Dalam konteks Islam bacaan Al-Qur'an bagi orang meninggal memiliki banyak ragam pandangan ada dua arus besar pemikiran hukum Islam sebagaimana di dalam kitab Mafahim Yajibu An-tushahha di nyatakan bahwa amal yang bisa diterima itu ada dua macam jalan, *pertama* Bil Akmal Al-shalihah (dengan amal sholeh, banyak dilakukan oleh kalangan Organisasi Muhammadiyah dengan Lembaga amal nya) dan yang *kedua* adalah dengan skema Bi al-dakwah al Fadhilah (dengan doa dan bacaan bersifat ibadah yang diberikan pahala kepada orang lain kalangan NU sangat menggemari dalam kajian ini,⁴ hanya saja pemahaman yang salah dipraktikkan di tengah-tengah masyarakat antara keduanya saling menyalahkan padahal kedua berangkat dari pemahaman dalil yang sama, sehingga dalam paper ini akan meluruskan bawah kedua boleh dilakukan dan sah di depan hukum Islam, yang menjadi menarik selain perdebatan tersebut adalah penggunaan ayat-ayat dan surat khusus yang digunakan khusus dalam tradisi NU dan ngaji tilam. Pemilihan ini yang menjadi objek dalam kajian penulis dan team yang mengangkat tema terkait dengan Interaksi Budaya, Al-Qur'an Dan Tradisi Lokal Dalam Bingkai Ngaji Tilam Di Kabupaten Jember.

Dalam artikel ini saya perlu memberikan telaah review dengan menggunakan aplikasi semantic scholar, dengan beberapa kata kunci yang kemudian saya akan masukkan dalam semantic scholar dan menemukan beberapa artikel yang senada dengan judul yang penulis lakukan.

⁴ “مفاهيم يجب أن تصحح (كتاب)” dalam 21, □□□□□□□□ Oktober 2024, [https://ar.wikipedia.org/w/index.php?title=%D9%85%D9%81%D8%A7%D9%87%D9%8A%D9%85_%D9%8A%D8%AC%D8%A8_%D8%A3%D9%86_%D8%AA%D8%B5%D8%AD%D8%AD_\(%D9%83%D8%AA%D8%A7%D8%A8\)&oldid=68178000](https://ar.wikipedia.org/w/index.php?title=%D9%85%D9%81%D8%A7%D9%87%D9%8A%D9%85_%D9%8A%D8%AC%D8%A8_%D8%A3%D9%86_%D8%AA%D8%B5%D8%AD%D8%AD_(%D9%83%D8%AA%D8%A7%D8%A8)&oldid=68178000).

Pertama riset yang dilakukan oleh samaun dengan judul Tradisi pembacaan Al-Qur'an di Kuburan bagi Orang yang Baru Meninggal Dunia di Desa Lerpak Dusun Ngarasa, Geger, Bangkalan dalam artikel ini disebutkan Ramadhan adalah bulan kesembilan dalam bulan Hijriah. Bulan yang di dalamnya diturunkan Al-qur'an, ampunan dan rahmat, sehingga banyak ulama di seluruh dunia Islam akhir-akhir ini dan dahulukala yang tertarik dengan bulan ini. Salah satunya adalah ulama Indonesia, Syaikh Taufiq Hakim. Ia menulis sebuah buku berjudul "Keutamaan Ramadhan". Penulis mengutip dalam bukunya lima puluh hadits tentang manfaat Ramadhan. Namun, penulis menyampaikan hadis-hadis tersebut tanpa menyebutkan sumbernya, rantai penularannya, dan kesahihan hadisnya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kebenaran dari sumber hadis-hadis tersebut dan derajat kesahihannya. Penelitian ini difokuskan pada dua puluh lima hadis pertama dari kitabnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesahihan hadis-hadis yang disebutkan dalam kitab tersebut dengan dua hal: Pertama, untuk memverifikasi kesahihan hadis-hadis yang diidentifikasi berdasarkan angka, yaitu hadis pertama sampai ke dua puluh lima yang penulis meriwayatkan. Kedua, melacak letak hadis dan memilih bukti-bukti hukum hadis. Setelah dilakukan penelitian, peneliti menemukan dua puluh lima hadis: lima di antaranya shahih, sembilan di antaranya lemah, empat di antaranya rekayasa, dan tujuh di antaranya tidak berdasar.⁵

Kedua adalah riset yang dilakukan oleh Nevi Nurrul Aviovah dengan judul penelitian adalah Tradisi Merawat dan Meruwat Kuburan di Kecamatan Curugbitung (Studi Living Hadis) dalam kajian ini memberikan informasi terkait dengan Tradisi merawat dan meruwat kuburan merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Curugbitung sebagai bukti bakti mereka kepada orang yang sudah meninggal, mereka beranggapan bahwa berbakti kepada keluarga atau saudara bukan disaat mereka hidup saja, tetapi ketika mereka meninggal juga. Terdapat tiga permasalahan yang penulis kaji: 1) Apa hadis-hadis terkait merawat dan meruwat kuburan? 2) Bagaimana saja praktik merawat dan meruwat kuburan dilingkungan masyarakat Curugbitung? 3) Bagaimana resepsi masyarakat Curugbitung terhadap hadis-hadis merawat dan meruwat kuburan dalam tradisi mereka? Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) Mengetahui hadis-hadis yang terkait merawat dan meruwat kuburan, 2) Mengetahui praktik merawat dan meruwat kuburan dilingkungan masyarakat Curugbitung, 3) Mengetahui resepsi

⁵ "Tradisi Pembacaan al-Qur'an di Kuburan bagi Orang yang Baru Meninggal Dunia di Desa Lerpak Dusun Ngarasa, Geger, Bangkalan | Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran dan Hadis," diakses 22 Desember 2024, <https://almanar.uinkhas.ac.id/index.php/al-manar/article/view/18>.

masyarakat Curugbitung terhadap hadis merawat dan meruwat kuburan dalam tradisi mereka. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan *living* hadis. Objek penelitian untuk menggali informasi terkait tradisi merawat dan meruwat kuburan di kecamatan Curugbitung. Adapun metode yang digunakan yakni metode deskriptif-analisis dengan menggunakan pendekatan folklor dan *rites of passage*. Metode ini dirasa tepat untuk mendapatkan data di lapangan secara kualitatif. Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian yang dilakukan, bahwa ada beberapa hadis yang berkaitan dengan tradisi merawat dan meruwat kuburan yang tercantum dalam al-Kutub as-Sittah, kecamatan Curugbitung dalam melaksanakan tradisi merawat dan meruwat kuburan melakukan berbagai praktik di antaranya nyekar, sar-kosar, pemakaian batu nisan dan meninggikan kuburan, menaburkan bunga dan menyiram air di kuburan, pemakaian kelambu, serta ngaji tilam. Dalam tradisi ini sering kali disinggung dengan hadis-hadis berupa perintah atau larangan, namun hal ini tidak merusak tatanan akidah pada masyarakat Curugbitung dengan berpedoman pada ijma' para ulama serta menjadi sebuah bentuk keyakinan.⁶

Ketiga adalah riset yang dilakukan oleh Oppi Malakirna dengan judul penelitian adalah Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Ziarah Kubur Makam Al-Habib Husein bin Abu Bakar Al-Idrus (Studi Living Quran di Jam'iyah Hafazah Al-Qur'an) dalam artikel ini memberikan informasi terkait dengan bermula dari keberlanjutan tradisi ziarah kubur di masyarakat, khususnya yang dijaga oleh Jam'iyah Hafazh Al-Qur'an (JHQ). Tradisi ini melibatkan praktik membaca Surah Yasin [36] sebanyak tiga kali, Al-Qasas [28]: 24 sebanyak 100 kali, dan Al-Ikhlāṣ [114] sebanyak 1000 kali oleh JHQ di makam Habib Husein bin Abu Bakar Al-Idrus. Penelitian ini akan menganalisis praktik dan pelaksanaan tradisi ziarah kubur yang dilakukan JHQ, pemaknaan tradisi ziarah kubur bagi JHQ, serta motif-motif di balik pemilihan bacaan ayat-ayat tertentu dalam tradisi ziarah kubur oleh anggota JHQ. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan teori fenomenologi Edmund Husserl. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan anggota JHQ, serta analisis dokumen terkait. Pendekatan teori fenomenologi Edmund Husserl memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang praktik dan pelaksanaan, pemaknaan, dan motif-motif di balik bacaan ayat tertentu. Hasil temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa praktik dan pelaksanaan tradisi ziarah kubur anggota

⁶ Nevi Nurrul Afifah, "Tradisi Merawat dan Meruwat Kuburan di Kecamatan Curugbitung (Studi Living Hadis)" (diploma, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2024), <https://repository.uinbanten.ac.id>.

JHQ melibatkan serangkaian ritual termasuk penghormatan kepada para wali, pembacaan doa, dan refleksi spiritual yang mendalam. Kemudian pemaknaan tradisi yang beragam berdasarkan pengalaman pribadi masing-masing. Tidak hanya itu, tradisi ziarah kubur yang dilakukan JHQ menggunakan variasi bacaan Al-Qur'an untuk berbagai motif, seperti meminta jodoh yang baik, keberhasilan tes seleksi, dan memperoleh hajat yang besar⁷

Keempat adalah artikel yang di riset oleh Laylay fitria Ramadhani dengan judul penelitian Penghadianan Pahala Bacaan Al-Qur'an dalam Tahlil Menurut Pandangan Mazhab Syafi'i, dalam artikel ini memberikan informasi terkait dengan konsep penghadianan pahala bacaan Al-Qur'an dalam tahlil terdapat perbedaan pendapat oleh para ulama. Seperti pada mazhab Syafi'i sendiri terdapat dua perbedaan pendapat oleh ulama-ulama di dalamnya, yaitu pendapat yang menyampaikan terkait sampainya pahala bacaan Al-Qur'an kepada jenazah dan pendapat lainnya terkait tidak sampainya pahala bacaan Al-Qur'an kepada jenazah. Artikel ini menggunakan metode penelitian studi pustaka (library research) yang dilakukan dengan mencari sumber dan mengonseptualisasikan informasi dari berbagai referensi yang kemudian dianalisis secara kritis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui siapa sajakah ulama dalam mazhab Syafi'i yang berpendapat bahwa pahala bacaan Al-Qur'an dalam tahlil ini sampai kepada jenazah atau tidak dan apa alasan di balik fatwa tersebut, yakni berdasarkan dalil apa dalam mengemukakan fatwa tersebut. Perbedaan pandangan ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam memahami hukum Islam terkait amal untuk orang yang telah meninggal, dengan fokus utama pada niat baik dan manfaat spiritual.⁸

Dari ke empat artikel yang ada, penulis membedakan bahwa penelitian penulis memang sama-sama mengkaji pembacaan Al-Qur'an di masa di waktu dekat kuburan orang yang sudah meninggal, perbedaan adalah pertama penelitian penulis adalah studi lapangan di wilayah kabupaten Jember, sedangkan ke empat artikel itu di atas tidak dilakukan di kabupaten Jember, dalam benak sebagaimana di ungkapan dalam buku penelitian perbandingan tempat penelitian itu meberikan perspektif dan *novelty* yang berbeeda, kedua, dari empat artikel yang ada penulis berangkat kajian Al-Qur'an dan budaya lokal dalam kajian lebih mendalam adalah *living Quran*.

⁷ 20211472 Oppi Malakima, "Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Ziarah Kubur Makam Al-Habib Husein bin Abu Bakar Al-Idrus (Studi Living Qur'an di Jam'iyyah Hafazah Al-Qur'an)," 2024, <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/3861>.

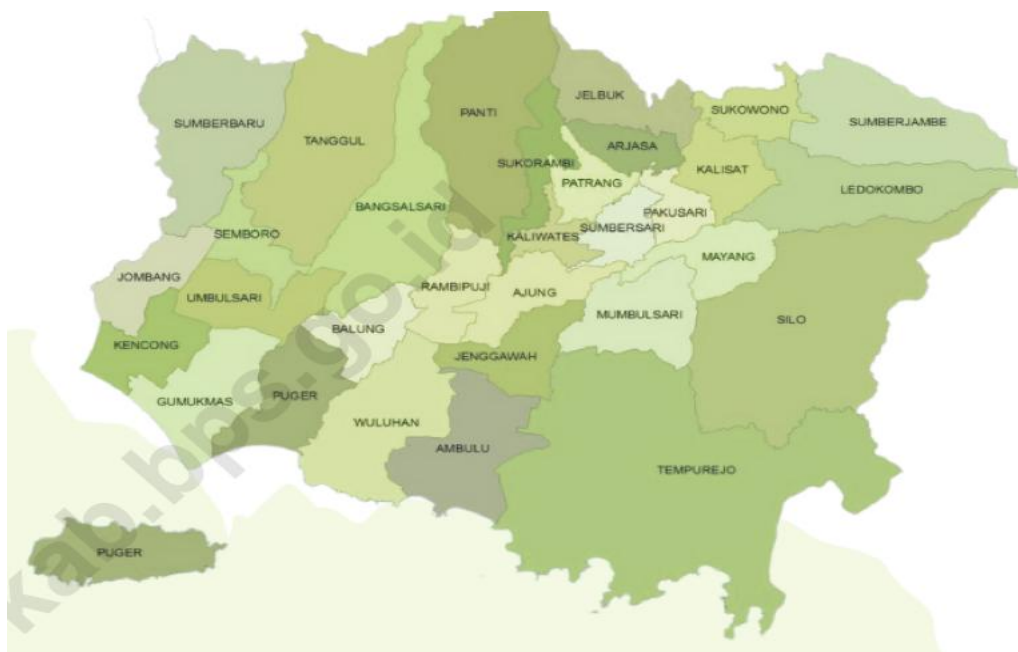
⁸ Laily Fitria Ramadhani dkk., "PENGHADIAHAN PAHALA BACAAN AL-QUR'AN DALAM TAHLIL MENURUT PANDANGAN MAZHAB SYAFI'I," *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 8, no. 1 (2 Desember 2024): 1–10, <https://doi.org/10.4236/tashdiq.v8i1.7308>.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif⁹ untuk membahas kajian dengan judul Interaksi Budaya, Al-Qur'an dan Tradisi Lokal dalam Bingkai Ngaji Tilam di Kabupaten Jember, dalam kajian ini penulis menggunakan metode pengambilan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi, observasi untuk melihat adalah proses ngaji tilam di masyarakat kabupaten Jember, wawancara digunakan dengan metode semi terstruktur untuk menggali data terkait dengan Interaksi Budaya, Al-Qur'an dan Tradisi Lokal dalam Bingkai Ngaji Tilam di Kabupaten Jember dan dokumentasi adalah data tambahan dalam sumber dan foto dengan para narasumber. Kemudian data itu didiskripsikan dan di analisa secara mendalam dalam pembahasan di bawah ini.

INTERAKSI BUDAYA, AL-QUR'AN DAN TRADISI LOKAL DALAM BINGKAI NGAJI TILAM DI KABUPATEN JEMBER

Dalam sub ini *pertama* akan dibahas terkait dengan demografi Kabupaten Jember, kami menggunakan data BPS yang terbaru dengan menampilkan data peta dan demografi wilayah yang ada di Kabupaten Jember :



⁹ Lexi Moleong, "Metode penelitian," *Jakarta: Rineka Cipta*, 2010, http://a-research.upi.edu/operator/upload/t_pd_0704893_chapter3.pdf; Chusnul Rofiah dan Burhan Bungin, "Qualitative methods: simple research with triangulation theory design," *Develop* 5, no. 1 (2021): 18–28; Burhan Bungin, "Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer," 2007; Miles Huberman dan Matthew B. Miles, "Analisis data kualitatif," *Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta*, 1992; Michael Huberman dan Matthew B. Miles, *The qualitative researcher's companion* (sage, 2002).

Gambar 2 : Peta Kabupaten Jember¹⁰

Dalam hal ini Kabupaten Jember, secara geografis terletak kurang lebih 200 Km ke arah timur dari Surabaya. Secara geografis terletak pada posisi 113°15'47" s/d 114°02'35" bujur timur dan 7°58'06" s/d 8°33'44" lintang selatan berbentuk dataran Ngarai yang subur pada bagian tengah dan selatan, dikelilingi pegunungan yang memanjang sepanjang batas utara dan timur serta samudra Indonesia sepanjang batas selatan. Wilayah sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Bondowoso, timur berbatasan dengan kabupaten Banyuwangi, selatan berbatasan dengan samudra Hindia, barat berbatasan dengan Lumajang, dan barat laut berbatasan dengan kabupaten Probolinggo¹¹

Selain itu memang mayoritas masyarakat yang ada di Jember adalah terdiri dari tiga etnis penting *pertama* Jawa *kedua* Madura dan *ketiga* Jawa dan Madura dalam artian Pandalungan, Mayoritas penduduk Kabupaten Jember adalah Suku Jawa dan Suku Madura Pandalungan dengan sebagian besar beragama Islam. Selain itu terdapat minoritas Suku Osing. Terdapat juga warga Tionghoa yang kebanyakan tinggal di pusat ibu kota kabupaten (kota Jember) dan lainnya tersebar di beberapa kawasan di kabupaten yang secara ekonomi ramai seperti di kecamatan Ambulu, kecamatan Kencong, kecamatan Balung, dan kecamatan Kalisat. Suku Madura dominan di daerah utara selain itu juga terdapat beberapa minoritas Madura di pesisir paling selatan, lalu juga terdapat suku Jawa Arekan berada di daerah tengah dan selata-barat (dekat perbatasan Lumajang). Bahasa Madura dan bahasa Jawa Arekan digunakan di banyak tempat, selain Jawa Arekan juga terdapat minoritas Jawa Mataraman di beberapa kecamatan di bagian selatan ke arah timur seperti Wuluhan, Ambulu dan Tempurejo yang dari segi dialek lebih mirip Jawa Tengah-an, berbeda dengan Jawa Arekan yang merupakan penduduk asli dan paling awal di wilayah ini, orang Jawa Mataraman umumnya merupakan keturunan Pekerja Perkebunan yang berasal dari Ponorogo dan Blitar, sehingga umum bagi masyarakat di Jember menguasai bahasa daerah tersebut dan juga saling pengaruh tersebut memunculkan beberapa ungkapan khas Jember. Percampuran kedua kebudayaan Madura dan Jawa di Kabupaten Jember melahirkan satu bahasa baru yang bernama Madura Pandalungan.¹²

¹⁰ "BPS Kabupaten Jember."

¹¹ "BPS Kabupaten Jember."

¹² "Kabupaten Jember," dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 13 Desember 2024, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kabupaten_Jember&oldid=26639811.

Masyarakat Pandalungan di Jember mempunyai karakteristik yang unik sebagai hasil dari penetrasi kedua budaya tersebut. Kesenian Can Macanan Kaduk merupakan satu hasil budaya masyarakat Pandalungan yang masih bertahan sampai sekarang di kabupaten Jember. Jember berpenduduk 2.601.149 jiwa (JDA, BPS 2021) dengan kepadatan rata-rata 790 jiwa/km²¹³

Salah satu tradisi yang menarik adalah terkait dengan isu yang kami angkat adalah prosesi ngaji tilam adalah kebiasaan membaca Qur'an selama 7 hari setelah jenazah dikubur. Ada juga yang melakukan tradisi dengan membaca Al-Qur'an sambil menginap di makan dan di rumah rumah yang meninggal dalam beberapa refrensi di sebutkan sebagai berikut:

Data banyak terdapat dalam kitab-kitab sejarah. Berikut di antaranya yang disampaikan para Huffadz di bidang Hadis:

قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ حَمَّادِ الْكُوفِيِّ الْحَافِظُ: كُنْتُ فِي حَجْرِهِ وَحَضَرْتُ جَنَازَتَهُ. وَمَكَثَ النَّاسُ يَنْتَابُونَ قَبْرَهُ نَحْوَ السَّنَةِ. وَخُتِمَ عِنْدَهُ خَنَمَاتٌ كَثِيرَةٌ. وَوُلِدَ سَنَةَ 225

Artinya: “Muhammad bin Ahmad bin Hammad al-Kufi al-Hafidz berkata: Saya berada di kamarnya dan menyaksikan janazah Muhammad bin Muhammad. Orang-orang bergiliran ke makamnya sekitar 1 tahun. Dan dikhatamkan beberapa kali. Ia lahir pada 225 H”¹⁴

مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ سَعِيدٍ، أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْأُمَوِيُّ الْقُرْطُبِيُّ بْنُ الْعَطَّارِ الْفَقِيهِ الْمَالِكِيُّ...وَوُلِدَ سَنَةَ ثَلَاثِينَ وَثَلَاثِمِائَةٍ، وَتُوفِّيَ فِي ذِي الْحِجَّةِ، وَكَانَ الْجَمْعُ فِي جَنَازَتِهِ عَظِيمًا، وَانْتَابَ قَبْرَهُ طُلَّابُ الْعِلْمِ أَيَّامًا، وَقَرَأُوا عَلَى قَبْرِهِ خَنَمَاتٍ

Artinya: “Muhammad bin Ahmad bin Ubaidillah al-Qurthubi bin Aththar al-Maliki. Dilahirkan pada 330 dan wafat pada Dzulhijjah. Orang yang berkumpul sangat banyak. Dan para murid bergantian ke makamnya selama beberapa hari. Mereka mengkhhatamkan beberapak kali di makamnya” ¹⁵

¹³ “Kabupaten Jember.”

¹⁴ Riadi, “Fakta Dunia Pesantren! Lulusan Ma’had Aly Al-Falah, Santri Sarjana,” 26 Desember 2024, <https://www.ngopibareng.id/read/fakta-dunia-pesantren-lulusan-ma-had-aly-al-falah-santri-sarjana>.

¹⁵ Riadi.

وَحُتِمَ لَهُ خُتَمَاتٌ كَثِيرَةٌ بِالصَّالِحِيَّةِ وَالْمَدِينَةِ، وَتَرَدَّدَ النَّاسُ إِلَى زِيَارَةِ قَبْرِهِ أَيَّامًا كَثِيرَةً، لَيْلًا وَنَهَارًا، وَرُئِيََتْ لَهُ مَنَامَاتٌ كَثِيرَةٌ صَالِحَةٌ.

Artinya: “Dan dikhatamkan untuk Ismail bin Muhammad bin Ismail dengan khataman yang banyak di Shalhiyah dan di kota. Orang-orang bolak balik menziarahi makamnya selama beberapa hari, malam dan siang. Dan ia dimimpikan yang baik nan banyak”¹⁶

Kedua Relevansinya dengan Interaksi Budaya, Al-Qur'an Dan Tradisi, Lokal, maka perlu kami tegaskan bahwa Islam Nusantara adalah proses masuknya Islam dengan menggunakan kajian budaya sebagai alat dan perantara, termasuk dalam cara masyarakat Nusantara dalam memahami Al-Qur'an sebagai kitab suci, ragam ekspresi yang mereka lakukan sangat bermacam-macam dalam dimensi ajaran dan pengamalan yang ada di tengah-tengah Masyarakat.

Menurut Muhammad Alwi dalam laman alif.id dengan judul Al-Qur'an dan budaya (2) : maraknya tradisi Al-Qur'an di Indonesia, dimulai dengan pemetaan tradisi Al-Qur'an berdasarkan wilayah menurutnya ini sangat membantu dalam melihat secara lebih tematis, karena itu memudahkan kita sebagai peneliti untuk melihat peformasi Al-Qur'an (yaitu peformasi/ekspresi Al-Qur'an yang di gambarkan oleh masyarakat tertentu dalam menjaga dan ekspresi keagamaan dengan basis objek Al-Qur'an)¹⁷ dalam tulisan Muhamamd Alwi memberikan informasi peformasi Al-Qur'an mulai dari Sulawesi, Kalimantan dan Papua (dilakukan antar agama) hanya penulis fokus pada data yang dari Jawa, di Jawa tradisi Al-Qur'an juga menjadi bagian penting dalam perkembangan Islam, dan banyak sekali dijumpai dalam ritual adat dan lain sebagainya yang itu ada perbedeaan antara lapisan Masyarakat yang ada. Mulai sebagai medium Pengobatan sampai sebagai tradisi dalam menghormati dalam acara kematian, dalam hal ini misalnya adalah bacaan tahlil, yasin kadang mujahadah semalam suntuk dan masih banyak lagi yang ada.

Secara eksistensinya Al Qur'an dan budaya adalah dua hal yang berbeda, Al-Qur'an merupakan kitab suci yang bersumber langsung dari Allah Swt, melalui malaikat Jibril yang di sampaikan kepada nabi Muhammad Saw sebagai bentuk mukzizat-Nya. dan Al- Qur'an dijadikan pandangan Hidup oleh umat islam (Q.S. Al- Baqarah [2] : 2). Sedangkan Budaya merupakan hasil dari suatu kebiasann yang ada didalam masyarakat. Dalam hal ini, Sam D Gill Menyebutnya dengan isi informative dan Performative. Sebagai isi informative (

¹⁶ Riadi.

¹⁷ “Al-Qur'an dan Budaya (2): Maraknya Tradisi Al-Qur'an di Indonesia,” *Alif.ID* (blog), 23 Maret 2021, <https://alif.id/read/mahs/Al-Qur'an-dan-budaya-2-maraknya-tradisi-Al-Qur'an-di-indonesia-b236685p/>.

informasi) disini merupakan keterlibatan interaksi manusia dengan Al-Qur'an yang kemudian menghasilkan karya-karya tafsir, kajian Al-Qur'an dan lain sebagainya. Sebagai isi Performative (performasi) merupakan hasil dari interaksi masyarakat yang nantinya menghasilkan sebuah tradisi di tempat tersebut, maka semakin kompleks bentuk Masyarakat yang ada maka akan memunculkan bentuk peformatif yang beragam pula. Yang perlu kita pahami sebagai mana Ainur Rofiq dan di amini oleh Muhammad Alwi bawah dalam diskusi Peformasi ini seringkali berdampingan dan berisikan dengan *Reception* (resepsi), dalam hal ini menurut Muhammad Alwi dalam perkembangan.¹⁸ Ahmad Rafiq membagi *reception* menjadi tiga: *Exegetical Reception*, *Aesthetic Reception*, dan *Functional Reception*. *Exegetical reception* merujuk kepada pencarian makna atau penafsiran Al-Qur'an, *aesthetic reception* merujuk kepada seni atau keindahan hasil interaksi dengan Al-Qur'an, dan *functional reception* merujuk kepada penggunaan Al-Qur'an untuk tujuan tertentu. Maka dalam kajian ini kami melakukan dan melihat peformance dan reception Al-Quran dalam konteks ngaji Tilam di Kabupaten Jember.

Bentuk-Bentuk Peformatif Al-Quran Dan Tradisi Masyarakat Suku Jawa (Jawa, Pandalungan, Madura) Di Kota Jember Mengenai Ngaji Tilam

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan pada 25 Desember 2024 di Pondok Pesantren Roudlatul Quaran, Desa Balung Kulon, Jember, terbuahkan menjadi survei ungkapan bahwa tradisi ngaji tilam atau ngaji tikar telah menjadi suatu praktik yang mengakar kuat dalam kehidupan setempat. Praktik ini khususnya telah menjadi bagian integral dari warga kelompok Nahdlatu Ulama (NU) di wilayah tersebut. Mencerminkan Kolaborasi atau sintesis harmonis antara nilai Islam dan kearifan lokal. Di samping itu dalam konteks Balung, Ngaji tilam memiliki signifikansi khusus dalam kematian. Tadrisi ini dilaksanakan diterapkan sebagai bentuk ikhtiar spritual untuk mendoakan keluarga atau kerabat yang sudah meninggal dunia. Prkatik ini memiliki akar historis yang kuat, yang bersumber dari riwayat Rosulullah SAW. Menurut penuturan narasumber, legitimasi historis ini berasal dari kisah ketika Rosulullah SAW melitasi sebuah makam dan mendengar suara siksaan kubur. Dalam merespon hal tersebut, beliau mengambil pelapah kurma (biji kurma) dan menanamkan di atas makamnya, dengan keyakinan bahwa akar kurma yang senantiasa bertasbih akan menjadi wasilah pengampun bagi jenazah.¹⁹

¹⁸ "Al-Qur'an dan Budaya (2)."

¹⁹ Wawancara Bersama Salah satu Keluarga Pondok Pesantren Roudlatul Quaran, Desa Balung Kulon, Jember 25 Desember 2024 pukul 12:00 Wib.

Di samping itu terdapat aspek yang menarik dari tradisi ini adalah sistematika pembacaan surah alquran yang sudah terpola secara khusus. Kebiasaan di Balung, ritual ini dimulai dengan tawassul kepada Rasulullah, para sahabat, tabi'in, dan para guru. Selanjutnya, dilakukan pembacaan surah-surah pilihan secara berurutan: Surah Al-Ikhlâs (dibaca tiga kali), Al-Falaq, An-Nas, Al-Fatihah, lima ayat pertama Al-Baqarah, Ayat Kursi, dan bagian akhir surah Al-Baqarah. Pembacaan ini diakhiri dengan Surah Yasin secara lengkap, yang diyakini memiliki fadhilah khusus dalam meringankan siksa kubur. Kebiasaan ini tumbuh menjadi kajian yang dapat merefleksikan bagaimana masyarakat Muslim di Balung telah mereformasikan dan mengembangkan sistem ritual yang kompleks, yang memadukan pemahaman teologis dengan praktik kultural. Hal ini tidak hanya berfungsi sebagai medium spiritual, tetapi juga menjadi pengikat sosial yang memperkuat hubungan masyarakat, khususnya dalam momen-momen duka. Pola pembacaan yang terstruktur dan pemilihan surah-surah tertentu menunjukkan adanya transmisi pengetahuan yang sistematis antar generasi, sekaligus memperlihatkan bagaimana tradisi ini telah mengalami proses pelembagaan dalam struktur sosial masyarakat Balung. Hal ini sesuai dengan teori dari Sam D Gill (1985) bahwa Al-Qur'an memiliki sifat performative dimana kebudayaan tahlil ini dihasilkan dari adat dan kebiasaan masyarakat Balung, terutama yang mengikuti ajaran Ahlun Sunnah Wal Jama'ah untuk melakukan tahlil sebagai tradisi mereka untuk mendoakan orang yang sudah meninggal.²⁰

Beda lagi dengan hasil berdasarkan penelitian lapangan melalui wawancara dengan Muhammad Amin, seorang warga masyarakat Pandalungan di Desa Kelayu, Kecamatan Mayang, Kabupaten Jember, terungkap sebuah narasi menarik tentang transformasi ritual kematian sebagai bagian dari proses pribumisasi Islam di Pulau Jawa. Sebelum masuknya Islam, masyarakat Jawa mengenal ritual pembakaran jenazah yang disertai dengan pesta selama tujuh hari (muasal tujuh hari di dalam tahlil) berturut-turut. Ritual ini mencerminkan kompleksitas sistem kepercayaan dan nilai sosial-budaya masyarakat Jawa kuno yang sangat mengakar.²¹

Dalam konteks historis, kedatangan Raden Rahmat atau yang lebih dikenal sebagai Sunan Ampel menjadi titik balik yang fundamental dalam transformasi ritual kematian di Jawa. Dengan pendekatan yang bijaksana, beliau memperkenalkan metode penguburan jenazah

²⁰ "Al-Qur'an dan Budaya (2)."

²¹ Ustad Muhammad Amin, Desa Kelayu, Kecamatan Mayang, Tanggal 25 Desember 2024 Pukul 18.15 Wib.

sebagai alternatif dari praktik pembakaran. Yang lebih menarik adalah bagaimana Sunan Ampel melakukan modifikasi terhadap ritual-ritual yang menyertai proses kematian, mengubahnya dari serangkaian pesta menjadi aktivitas spiritual yang lebih bermakna melalui pembacaan Al-Qur'an dan doa-doa pengiring. Proses transformasi ini merupakan contoh cemerlang dari strategi pribumisasi Islam yang diterapkan oleh para Walisongo. Sunan Ampel tidak serta-merta menghapus seluruh tradisi yang ada, melainkan melakukan modifikasi yang substansial dengan tetap mempertahankan esensi penghormatan terhadap orang yang meninggal. Signifikansi dari transformasi ini tidak hanya terletak pada perubahan praktek ritual semata, tetapi juga pada pergeseran paradigma spiritual masyarakat Jawa. Ritual yang semula bersifat perayaan dengan unsur pesta berubah menjadi lebih kontemplatif dan spiritual, berfokus pada doa dan pembacaan Al-Qur'an sebagai bekal bagi yang meninggal. Hal ini mencerminkan keberhasilan proses Islamisasi yang tidak menghilangkan karakter lokal, namun justru memperkayanya dengan nilai-nilai Islam yang lebih sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis.

Bersambungan dengan teori Sam D Gill (1985) masyarakat Mayang ini memodifikasi ritual kematian yang diangkat dari cerita Sunan Ampel. Hal ini dipakai dalam upaya penyelarasan budaya lokal dengan ajaran Islam. Al- Qur'an sebagai sisi performative disini dapat dilihat dari kegiatan Tahlil dan juga khataman yasin di Desa Mayang. Sehingga, Budaya dan Tradisi lokal yang selaras dalam ajaran islam memiliki pondasi yang kuat yaitu Al-Qur'an.²²

Berdasarkan hasil penelitian lapangan di atas yang terlibat dari masyarakat Jawa dan pandalungan di beberapa daerah, hal demikian senada dari hasil survei lapangan yang menggunakan wawancara perihal Tradisi Tahlil dalam Konteks sosial dan religius masyarakat Sukowono (26 Desember 2024. 12.50 WIB.) Di tengah kehidupan masyarakat Desa Sukowono yang mayoritas beretnis Madura, tradisi Ngaji Tilam atau Ngaji Tikar telah menjadi bagian integral dari ritual pasca kematian. Berdasarkan penuturan M. Sholeh, seorang tokoh masyarakat setempat, praktik ini memiliki jadwal pelaksanaan yang sistematis dan terstruktur, mencakup rangkaian ritual dari hari pertama hingga hari keseribu setelah kematian seseorang. Secara spesifik, ritual ini dilaksanakan pada periode-periode krusial yakni tujuh hari pertama secara berturut-turut, kemudian berlanjut pada hari ke-41, hari ke-100, dan puncaknya pada hari ke-1000.²³

²² "Al-Qur'an dan Budaya (2)."

²³ M. Sholeh, wawancara ngaji tilam Desa Sukowono, Tanggal 26 Desember, Pukul 12.57 Wib.

Tradisi ini mencerminkan perpaduan harmonis antara ajaran Islam dan kearifan lokal, yang diperkuat oleh pengaruh organisasi Nahdlatul Ulama dalam membentuk praktik keagamaan masyarakat. Aspek yang menarik dari ritual ini adalah penggunaan Surat Yasin sebagai bacaan utama, yang didasarkan pada hadits Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa pembacaan Surat Yasin selama tiga malam berturut-turut dapat menjadi sarana pengampunan dosa, baik di alam kubur maupun di dunia. Secara sosiologis, praktik ini menggambarkan kuatnya ikatan sosial dan kepercayaan masyarakat Sukowono terhadap konsep hubungan antara yang hidup dan yang telah meninggal. Masyarakat meyakini bahwa orang yang telah meninggal masih membutuhkan ‘iriman’ doa, terutama dari keluarga dan kerabat yang masih hidup. Keyakinan ini memperkuat solidaritas sosial dan menjadi mekanisme untuk mempertahankan hubungan masyarakat, sekaligus sebagai sarana untuk mengekspresikan bakti kepada leluhur. Kegiatan Tahlil yang dilakukan di Desa Sukowono ini merupakan hasil dari Al-Qur’an sisi performative, sesuai dengan Teori Sam D Gill (1985) yang mana menyebutkan bahwa hubungan antar masyarakat akan menciptakan sebuah tradisi baru, di desa sukowono ini mencerminkan bahwasanya masyarakat sukowono menegaskan pentingnya mendoakan untuk leluhur yang sudah tiada sebagai Bentuk dari bakti mereka.²⁴ Perbedaan budaya dan konteks sosial masing-masing komunitas akan memberikan cara berbeda dalam menampilkan dan menginterpretasikan Al-qurn sebagai fenomena performative. Varian ini mencerminkan adaptabilitas Al-quran dalam berinteraksi dengan berbagai budaya dan konteks sosial di berbagai tempat dan waktu. Begitupun dengan ngaji tikar di setiap daerah yang memiliki julukan untuk kegiatan tersebut. Namun adari perbedaan-perbedaan tersebut dapat dibuktikan bahwasanya, semakin meluas dan beragamnya masyarakat, dapat membuat pengamalan al-qur’an dengan cara yang berbeda beda.²⁵

Jika dilihat dari berbagai sudut dalam bermasyarakat, Tahlil memiliki manfaat bagi orang-orang sekitar. Keduanya saling menguntungkan, dimana keluarga diuntungkan dengan mendapatkan doa dari masyarakat untuk meminta pengampunan mayit, dan masyarakat diuntungkan dengan kebutuhan gizi yang terpenuhi dari adanya suguhan keluarga. Selain dari terpenuhinya gizi, pertumbuhan ekonomi di pasar juga akan berkembang. Tahlil ini dapat membuat perputaran ekonomi, ketika keluarga dari orang meninggal tersebut mengadakan Tahlil, mereka akan memberikan suguhan terhadap masyarakat yang mendoakan mayit tersebut. Sehingga mereka memerlukan bahan pangan seperti, beras, daging, sayur, buah dan lain

²⁴ “Al-Qur’an dan Budaya (2).”

²⁵ “Al-Qur’an dan Budaya (2).”

sebagainya. Dari sini dapat dilihat bahwa adanya keuntungan bagi para pedagang karena barang dagangnya terjual. Tidak semua golongan masyarakat di suatu lingkungan itu dikategorikan 'mampu'. terkadang untuk pemenuhan gizi mereka bersusah payah untuk mendapatkan makanan yang seperti itu. Namun dalam acara tahlil ini, sebagian Gizi yang dibutuhkan masyarakat akan terpenuhi karena adanya Nasi Berkah, dimana itu disediakan keluar mayit sebagai Buah tangan bagi masyarakat yang mendoakan mayit tersebut. Dalam makanan tersebut pasti terkandung, protein, serat, Karbo, zat besi, dll. Sehingga Tahlil ini juga memiliki manfaat bagi orang lain.

KEISMPULAN

Dari serangkaian hasil di atas, mencerminkan bagaimana masyarakat suku Jawa, Pandalungan, dan Madura yang ada di kota Jember, memahami konsep kematian tidak sebagai akhir total, melainkan sebagai fase transisi di mana komunikasi spiritual antara yang hidup dan yang telah meninggal masih dimungkinkan melalui medium doa. Praktik pembacaan Surat Yasin yang dianjurkan menunjukkan bagaimana teks-teks suci diintegrasikan ke dalam ritual sosial, memberikan makna teologis sekaligus fungsi sosial dalam mempererat ikatan bersama. Hal ini juga menggambarkan bagaimana Islam sebagai agama universal mampu beradaptasi dengan kearifan lokal tanpa kehilangan esensi ajarannya.

Keberhasilan transformasi ini menjadi bukti nyata bahwa pendekatan kultural dalam dakwah Islam, khususnya di Jawa, telah menciptakan model keberagamaan yang harmonis antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal, yang hingga kini masih dapat kita saksikan dalam praktik-praktik keagamaan masyarakat Jawa kontemporer khususnya masyarakat Jember. Keberadaan tradisi ini juga mendemonstrasikan bagaimana Islam sebagai agama mampu beradaptasi dengan konteks lokal tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Melalui Ngaji Tilam, masyarakat Jember telah berhasil menciptakan ruang sakral yang mempertemukan dimensi vertikal (hubungan dengan Allah) dan horizontal (hubungan dengan manusia) dalam satu rangkaian praktik keagamaan yang bermakna.

Dengan Berdasarkan teori Sam D Gill (1985) ketiga wawancara diatas membuktikan bahwasanya kejadian performative dari Al-qurann sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya masingmasng komunitas. Contohnya d Balung, ngaji tilam menjadi simbol penghubung antara kehidupan dan kematian, memperkuat ikatan sosial melalui praktik kolektif yang terstruktur. Di kelayu mayang, modifikasi ritual

kematian yang di angkat dari certa oleh Sunan Ampel pada terdahuku menunjukkan upaya untuk menyelaraskan ajaran Islam dengan tradisi lokal, menciptakan rauang bagi integrasi budaya yang lebih luas. Sementara itu, di Sukowono, tradisi Ngji tilam atau gaji tikar menjadi bagian integral dari ritual pasca kematian yang menegaskan pentingnya doa bagi orang yang telah meninggal sebagai bentuk bakti kepada leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Nevi Nurrul. “Tradisi Merawat dan Meruwat Kuburan di Kecamatan Curugbitung (Studi Living Hadis).” Diploma, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2024. <https://repository.uinbanten.ac.id>.
- Alif.ID. “Al-Qur’an dan Budaya (2): Maraknya Tradisi Al-Qur’an di Indonesia,” 23 Maret 2021. <https://alif.id/read/mahs/al-quran-dan-budaya-2-maraknya-tradisi-al-quran-di-indonesia-b236685p/>.
- “BPS Kabupaten Jember.” Diakses 3 Agustus 2023. <https://jemberkab.bps.go.id/publication/2023/02/28/46b8ccfda84206c194817bd2/kabupaten-jember-dalam-angka-2023.html>.
- Dzulfikar, Ahmad, dan Muhammad Afwan Romdloni. “Al-Quran Dan Relasi Umat Beragama; Prinsip Dasar Harmoni Antar Umat Beragama Perspektif Al-Qur’an.” *Journal of Islamic Civilization* 1, no. 1 (2019): 1–16.
- “Kabupaten Jember.” Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 13 Desember 2024. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kabupaten_Jember&oldid=26639811.
- M. Sholeh, wawancara ngaji tilam Desa Sukowono, Tanggal 26 Desember, Pukul 12.57 Wib, t.t.
- Nuraini, Nuraini, dan Wardahtul Jannah. “Tradisi Mengaji Al-Qur’an di Kuburan dalam Masyarakat Indonesia.” *TAFSE: Journal of Qur’anic Studies* 5, no. 2 (30 November 2020): 64–81. <https://doi.org/10.22373/tafse.v5i2.9174>.
- Oppi Malakirna, 20211472. “Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur’an dalam Tradisi Ziarah Kubur Makam Al-Habib Husein bin Abu Bakar Al-Idrus (Studi Living Qur’an di Jam’iyyah Hafazah Al-Qur’an),” 2024. <http://repository.iq.ac.id/handle/123456789/3861>.
- Ramadhani, Laily Fitria, Lailatul Musyarofah, Rosalina Afifah, dan Norma Fitria. “PENGHADIAHAN PAHALA BACAAN AL-QUR’AN DALAM TAHLIL MENURUT PANDANGAN MAZHAB SYAFI’I.” *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 8, no. 1 (2 Desember 2024): 1–10. <https://doi.org/10.4236/tashdiq.v8i1.7308>.
- Riadi. “Fakta Dunia Pesantren! Lulusan Ma’had Aly Al-Falah, Santri Sarjana,” 26 Desember 2024. <https://www.ngopibareng.id/read/fakta-dunia-pesantren-lulusan-ma-had-aly-al-falah-santri-sarjana>.
- “Tradisi Pembacaan al-Qur’an di Kuburan bagi Orang yang Baru Meninggal Dunia di Desa Lerpak Dusun Ngarasa, Geger, Bangkalan | Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran dan Hadis.” Diakses 22 Desember 2024. <https://almanar.uinkhas.ac.id/index.php/al-manar/article/view/18>.
- Ustad Muhammad Amin, Desa Kelayu, Kecamatan Mayang, Tanggal 25 Desember 2024 Pukul 18.15 Wib, 25 Desember.

Wawancara Bersama Salah satu Keluarga Pondok Pesantren Roudlatul Quaran, Desa Balung Kulon, Jember 25 Desember 2024 pukul 12:00 Wib, t.t.

“مفاهيم يجب أن تصحح (كتاب)” Dalam 21, □□□□□□□□ Oktober 2024.

[https://ar.wikipedia.org/w/index.php?title=%D9%85%D9%81%D8%A7%D9%87%D9%8A%D9%85_%D9%8A%D8%AC%D8%A8_%D8%A3%D9%86_%D8%AA%D8%B5%D8%AD%D8%AD_\(%D9%83%D8%AA%D8%A7%D8%A8\)&oldid=68178000](https://ar.wikipedia.org/w/index.php?title=%D9%85%D9%81%D8%A7%D9%87%D9%8A%D9%85_%D9%8A%D8%AC%D8%A8_%D8%A3%D9%86_%D8%AA%D8%B5%D8%AD%D8%AD_(%D9%83%D8%AA%D8%A7%D8%A8)&oldid=68178000).